

## **PENGGUNAAN MODEL *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMP NEGERI 4 PONTIANAK**

**Susilawati**

SMP Negeri 4 Pontianak Kalimantan Barat  
Email : [susilawati161216@gmail.com](mailto:susilawati161216@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to increase the learning motivation of grade VII A students of SMP Negeri 4 Pontianak. This research was conducted in two cycles, each of which had planning, implementation, observation and reflection. Data analysis techniques that guide data management use a percentage (%) with a constant size of 100. Assessment of learning motivation is seen from three dimensions, namely the interest, persistence and activeness of students. The results of this research in cycle I showed that the learning motivation of students was still dominated by moderate (53.2%) and low (25%) categories, while in cycle II it showed that the learning motivation of students had increased so that it was dominated by high (43.8%) and very high (9.3%) categories.*

**Keywords : Enhancement, Learning Motivations, Talking Stick Learning Model, PAI**

### **PENDAHULUAN**

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktifitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya (Uno, 2007: 9). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan semangat. Menurut Kiranawati (dalam Mirajati, 2010:31) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Ia juga menyatakan kelebihan model pembelajaran *talking stick*, yakni menguji kesiapan dan memotivasi peserta didik untuk belajar terlebih dahulu.

Penyebab motivasi peserta didik berkurang karena tidak adanya dorongan dari diri sendiri untuk belajar secara sungguh-sungguh dalam mendapatkan pengetahuan yang di berikan oleh guru. Kurangnya keinginan untuk menjadi lebih baik lagi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selain dari kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik itu sendiri, peneliti juga menyadari kurangnya penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, perlu adanya upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model *Talking Stick*.

Menurut Istarani (2014:89) pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu untuk cukup aktivitas ini.

Menurut Huda (dalam Alessandra, 2015:5), “*Talking Stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat. Peserta didik yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya”.

Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas mengenai pengertian model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya guru menyiapkan sebuah tongkat, selesai menjelaskan materi guru memberikan tongkat kepada salah seorang peserta didik dan peserta didik diberi sebuah pertanyaan dan peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan waktu yang diberikan oleh guru.

Menurut Endang (2014:46) Langkah-langkah *Talking Stick* dalam kelas sebagai berikut: guru menyiapkan sebuah tongkat; guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari; kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi; setelah selesai membaca buku, peserta didik menutup bukunya; guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa; guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya; demikian seterusnya sampai sebagian peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; Guru memberikan kesimpulan, evaluasi, penutup.

Menurut Hamzah B.Uno (dalam Febrina, 2016 : 49) langkah-langkah pembelajaran dengan model kooperatif *Talking Stick* adalah sebagai berikut : guru menyiapkan sebuah tongkat; guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya; setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilakan peserta didik untuk menutup bukunya; guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; guru memberikan kesimpulan; evaluasi; penutup.

Sehingga dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang langkah- langkah model *Talking Stick* dapat disimpulkan sebagai berikut: guru menyiapkan tongkat; guru menyampaikan materi pembelajaran; peserta didik membaca buku dan mempelajarinya; setelah membaca, peserta didik menutup kembali bukunya; guru memberikan tongkat kepada siswa, setelah itu memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang mendapat tongkat, dan peserta didik harus menjawab pertanyaan tersebut; guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran.

Menurut Kiranawati (dalam Alessandra, 2015:6) kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* meliputi (1) menguji kesiapan siswa, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan (3) agar lebih giat belajar. Sedangkan untuk kekurangannya membuat peserta didik senang jantung. Namun demikian, ini teknik tersebut baik untuk memotivasi kejenuhan atau ketidaksemangatan peserta didik belajar terutama pada jam akhir pembelajaran.

Menurut Istarani (2014:90) “kelebihan *talking stick* sebagai berikut: peserta didik lebih dapat memahami materi, peserta didik lebih dapat menguasai materi, daya ingat peserta didik lebih baik, peserta didik tidak jenuh, dan pelajaran akan tuntas”. Menurut Huda (dalam Darmastuti, 2015:27) “kelebihan pembelajaran dengan model ini yaitu melatih kesiapan siswa, melatih keterampilan membaca dan memahami materi, serta mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apapun. Akan tetapi, untuk peserta didik yang belum terlatih untuk berbicara di hadapan guru, model ini mungkin kurang sesuai”.

Berdasarkan teori diatas, model pembelajaran *Talking Stick* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya melatih kesiapan siswa, melatih keterampilan membaca dan memahami materi, melatih konsentrasi siswa, membuat peserta didik lebih giat dalam belajar, mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apa pun. Kekurangannya adalah membuat peserta didik senang jantung, bagi peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai, jika guru tidak bisa mengendalikan kondisi kelas, maka suasana kelas akan gaduh.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 4 Pontianak.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan yang dilakukan oleh guru terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. PTK dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pontianak, Jl. Tanjung Raya I, Pontianak Timur. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober tahun 2019. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Pelaksanaan penelitian terdiri atas 2 siklus yaitu siklus 1 yang terdiri dari 1 kali pertemuan pada tanggal 9 September 2019 dan siklus 2 terdiri dari 1 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 23 September 2019.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 32 orang peserta didik, yang terdiri dari peserta didik laki-laki sebanyak 16 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 16 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi, angket dan dokumentasi. Menurut Sugiono (2009: 244), dalam penelitaian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus.

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara system data yang di peroleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun analisa data yang menjadi pedoman pengelolaan data oleh penulis, mengacu kepada M. Ngaalimin Purwanto (1987) dengan rumus sebagai berikut :

$$P = R/T \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

R = Jumlah skor yang di peroleh

T = Jumlah total skor maksimal

100 = Konstanta

Data untuk melihat interpertasi dengan menggunakan criteria interpertasi skor (Arikunto, 2009) untuk memperkuat penafsiran dalam kesimpulan sebagai berikut:

Angka 80% - 100% = Baik Sekali

Angka 66% - 79 % = Baik

Angka 56% - 65% = Cukup

Angka 40% - 55 % = Kurang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Motivasi belajar peserta didik diperoleh dari angket motivasi belajar yang dibagikan kepada peserta didik pada setiap siklus. Angket terdiri dari 2 katagori pernyataan yaitu positif (+) dan negatif (-), kemudian cara menjawab angket tersebut dengan menggunakan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Peneliti menggunakan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”, agar lebih mudah dimengerti, sehingga peserta didik dapat menjawab dengan baik. Kisi-kisi angket motivasi belajar yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1 dan hasil rekap angket motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar.**

Dimensi	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
		Positif (+)	Negatif (-)	
Minat	Menyukai pelajaran yang diajarkan	1	10	2
Ketekunan	Kemampuan memahami materi	9	4	2
	Kemampuan menjawab soal	2	6	2
	Kemampuan mengajukan pendapat	5	7	2
Keaktifan	Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	8	3	2
Total		5	5	10

**Tabel 2. Rekap Hasil Angket Motivasi Belajar**

No	Skor	Predikat	Frekuensi	Persentase
1	10	Sangat Tinggi	2	6.2%
2	8-9	Tinggi	5	15.6%
3	6-7	Sedang	17	53.2%
4	0-5	Rendah	8	25%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2, diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik pada siklus I masih cukup rendah. Peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi hanya 2 orang (6.2%), peserta didik dengan motivasi belajar tinggi hanya 5 orang (15.6%), sisanya 17 orang (53.2%) peserta didik memiliki motivasi belajar sedang dan 8 orang (25%) peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus II diperoleh hasil hasil rekap angket motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Rekap Hasil Angket Motivasi Belajar**

No	Skor	Predikat	Frekuensi	Persentase
1	10	Sangat Tinggi	3	9.3%
2	8-9	Tinggi	14	43.8%
3	6-7	Sedang	15	46.9%
4	0-5	Rendah	0	0%

Berdasarkan pemaparan yang disajikan pada tabel 4.13, diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik pada siklus II masih cukup rendah. Peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi 3 orang (9.3%), peserta didik dengan motivasi belajar tinggi hanya 14 orang (43.8%), sisanya 15 orang (46.9%) peserta didik memiliki motivasi belajar sedang dan tidak ada peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil angket motivasi belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II berikut ini (tabel 4).

**Tabel 4. Perbandingan Hasil Angket Motivasi Belajar Siklus I dan Siklus II**

No	Skor	Predikat	Frekuensi		Persentase	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	10	Sangat Tinggi	2	3	6.2%	9.3%
2	8-9	Tinggi	5	14	15.6%	43.8%
3	6-7	Sedang	17	15	53.2%	46.9%
4	0-5	Rendah	8	0	25%	0%

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 4 diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi pada siklus I sebanyak 2 orang (6.2%) meningkat pada siklus II menjadi 3 orang (9.3%). Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi pada siklus I sebanyak 5 orang (15.6%). Peserta didik dengan motivasi belajar sedang pada siklus I sebanyak 17 orang (53.2%) menurun pada siklus II menjadi 15 orang (46.9%). Kemudian peserta didik dengan motivasi belajar rendah pada siklus I ada sebanyak 8 orang (25%) menurun pada siklus II menjadi 0%. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil perhitungan nilai angket motivasi belajar peserta didik diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II (lihat tabel 4). peningkatan ini terjadi karena guru melakukan refleksi pada akhir kegiatan siklus I dan merancang rencana lanjutan untuk siklus II, sehingga permasalahan yang dijumpai pada siklus I dapat diatasi pada siklus II.

Pada siklus I, guru menerapkan model *talking stick* pada materi mempelajari dan memahami makna *al-Asmau-al husna*. Pada saat pembelajaran guru hanya terfokus pada penerapan sintaks dari model pembelajaran tersebut dan kurang memotivasi peserta didik untuk menarik minat belajar peserta didik. Sehingga dari tiga dimensi motivasi yang diamati yaitu minat, ketekunan dan keaktifan masih didominasi oleh peserta didik dengan tingkat motivasi belajar sedang dan rendah, dan sangat sedikit peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan sangat tinggi.

Diakhir kegiatan siklus I, guru melakukan refleksi dan merancang rencana lanjutan yaitu meningkatkan kontrol dan lebih memotivasi peserta didik pada siklus II dengan cara memberikan *reward* berupa pemberian bintang untuk menambah nilai ulangan harian bagi setiap peserta didik yang melakukan aktivitas belajar dengan baik. Rencana lanjutan tersebut diterapkan pada siklus II dengan model *talking stick* pada materi mempelajari dan memahami hikmah iman kepada Allah Swt melalui *al-Asmau-al husna*. Hal ini sangat berdampak terhadap minat, ketekunan dan keaktifan peserta didik yang juga meningkat. Sehingga pada siklus II guru berhasil meningkatkan motivasi peserta didik.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Penerapan model *talking stick* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 4 Pontianak. Hal ini dapat terlihat berdasarkan peningkatan hasil angket motivasi belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada siklus I pelaksanaan penerapan model *talking stick* dilakukan tanpa improvisasi pemberian *reward*. Pada siklus II penerapan model *talking stick* dilakukan dengan improvisasi pemberian *reward*. Peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi pada siklus I sebesar 6.2% dan pada siklus II sebesar 9.3% sehingga diketahui mengalami peningkatan sebesar 3.1%. peserta didik dengan motivasi belajar tinggi pada siklus I sebesar 15.6% dan pada siklus II sebesar 43.8%, artinya mengalami peningkatan sebesar 28.2%. Peserta didik dengan motivasi belajar sedang pada siklus I sebesar 53.2% dan pada siklus II sebesar 46.9%, yang artinya mengalami penurunan, karena sebagian peserta didik sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi pada siklus II. Begitu pula peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah juga menurun, pada siklus I sebesar 25% dan pada siklus II 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah penerapan model *talking stick*.

### **Saran**

Sebaiknya model *talking stick* dapat diterapkan oleh semua guru Pendidikan Agama Islam maupun guru mata pelajaran lain sebagai salah satu alternatif yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran *talking stick* agar lebih menarik, sehingga motivasi belajar belajar peserta didik dapat lebih meningkat lagi.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alesandra, S. 2015. Penerapan model talking stick dengan media powerpoint untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas III B SDN Ngaliyan 03 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 339-352.
- Darmastuti, L.2015. keefektifan model talking stick dalam pembelajaran uang dan kegunaannya pada siswa kelas III SDN Randugunting 2 Kota Tegal. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 168-183
- Endang, K. 2014. Belajar dan Pembelajaran Interaktif. Bandung : PT Refika Aditama.
- Febrina, D.W. 2016. Penerapan metode talking stick untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran boga dasar di SMKN 3 Magelang. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 91-106.
- Istarani. 2014. Model pembelajaran inovatif. Medan : Media Persada.
- Mirajati, D. 2010. Penerapan model talking stick dengan teknik story telling dalam meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas VII SMP N 1 Wonosobo. *English Education Journal*, 1(1), 31-44.
- Uno, B. H. 2007. Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan. Jakarta Bumi Aksara.